

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang terjadi Anak Balita (bayi di bawah lima tahun) yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi mulai terjadi sejak bayi berada dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita yang pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) merupakan balita yang memiliki panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku *who-mgrs (multicentre growth reference study)* tahun 2006. Definisi stunting menurut kementerian kesehatan (kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2sd/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3sd (*severely stunted*) (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017b)

Tahun 2017 balita yang mengalami stunting sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta. Data yang diperoleh oleh *World Health Organization (WHO)*, Indonesia menjadi negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional (SEAR)*. Indonesia pada tahun 2005-2017 memperoleh rata-rata prevalensi balita stunting adalah 36,4%. Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yang diperoleh tahun 2021, prevalensi stunting hingga saat ini berada pada posisi angka 24,4 persen atau 5,33 juta balita. Prevalensi stunting sebelumnya sudah mengalami penurunan tetapi, Presiden RI Joko Widodo menargetkan angka stunting turun menjadi 14 persen di tahun 2024

(Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2022).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) menunjukkan prevalensi stunting sebesar 30,8% . Hasil SSGI yang dilaksanakan tahun 2019 prevalensi stunting di Provinsi Bali sebesar 14,4%. Tahun 2020 dari hasil input data elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) terdapat penurunan angka stunting di masing-masing Kabupaten yang ada di Bali. Berdasarkan data tersebut Kabupaten Karangasem berada di posisi prevalensi tertinggi dari kabupaten yang lain dengan angka 10,8% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020)

Banyak faktor yang menjadi penyebab stunting yaitu rendahnya asupan makanan bergizi, adanya penyakit infeksi pada ibu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan,rendahnya asupan vitamin dan mineral, buruknya sumber pangan dan protein hewani dan akses sanitasi yang buruk (Kemenkes RI, 2018). Dampak jangka pendek yang ditimbulkan akibat stunting yaitu tidak optimalnya perkembangan kognitif, motorik dan verbal, serta dampak jangka panjangnya dapat menyebabkan keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan resiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi dan obesitas (Kemenkes RI, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arini et al., (2019) yang menyatakan bahwa adanya hubungan stunting dengan perkembangan kognitif dan motorik anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yulia et al., (2021) menyatakan bahwa mendapatkan hasil mayoritas perkembangan anak stunting 68,6% dalam kategori *suspect*.

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk melakukan deteksi dini terhadap perkembangan pada balita untuk mengetahui gangguan perkembangan yang dialami oleh balita. Kelainan perkembangan yang terlambat terdeteksi serta penanganan yang terlambat dapat menyebabkan terjadinya kemunduran pada aspek-aspek perkembangannya (Ayukarningsih et al., 2021) Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Perkembangan Anak Balita Stunting di Puskesmas Bebandem Karangasem Tahun 2022. Harapannya apabila sudah terdeteksi gangguan perkembangan yang dialami balita, maka perlu diberikan evaluasi dan penanganan lebih lanjut oleh pihak terkait.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah bagaimanakah “Gambaran Perkembangan Anak Balita Stunting di Puskesmas Bebandem Karangasem Tahun 2022 ? “.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui bagaimana Gambaran Perkembangan Anak Balita Stunting di Puskesmas Bebandem Karangasem Tahun 2022.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik (umur, jenis kelamin) Anak Balita Stunting di Puskesmas Bebandem Karangasem Tahun 2022.
- b. Mengidentifikasi Perkembangan Anak Balita Stunting di Puskesmas Bebandem Karangasem Tahun 2022.

- c. Menganalisis Perkembangan Anak Balita Stunting di Puskesmas Bebandem Karangasem Tahun 2022.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi perkembangan IPTEK Keperawatan

Studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan anak khususnya mengenai Gambaran Perkembangan Anak Balita Stunting di Puskesmas Bebandem Karangasem Tahun 2022.

- b. Bagi peneliti

Studi kasus ini dapat digunakan data dasar untuk penelitian lebih lanjut, memberikan pengalaman yang nyata bagi peneliti untuk dapat memberikan dan menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan mengenai Gambaran Perkembangan Anak Balita Stunting di Puskesmas Bebandem Karangasem Tahun.2022.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua dan kader-kader kesehatan terkait perkembangan Anak Balita Stunting, sehingga dapat dilakukan pemantauan terhadap perkembangan balita stunting.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terutama terkait Gambaran perkembangan Anak Balita Stunting.